KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 3, Nomor 1,2019 : 41 - 52
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)
kabanti.antropologi@uho.ac.id

KAGHATI ROO KOLOPE (LAYANG-LAYANG DAUN UBI HUTAN) SEBAGAI TEKS: STUDI ANTROPOLOGI DI DESA LIANGKABHORI KECAMATAN LOHIA KABUPATEN MUNA

[1]La Banara,[2]Wa Ode Sifatu

[1,2]Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo,Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit ,Kendari, 93232,Indonesia
*Email Koresponden: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi-relasi *kaghati roo kolope* dengan kehidupan masyarakat muna di Desa Liangkabhori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna**.** Penelitian ini menggunakan teori Oposisi Binner yang dianalisis dengan menggunakan *maytheme* Levi-Straus dan *Ceritheme* oleh Ahimsa-Putra dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *kaghati roo kolope* memiliki relasi dengan kehidupan masyarakat Muna, diantaranya relasi sportivitas, jujur, religius, solidaritas, yang selalu harus berteman, ekonomi, seni dan politik, serta relasi dengan bangun tubuh manusia diantaranya: tulang belakang manusia, jiwa/ruh manusia, kulit manusia, amal manusia, pembulu darah manusia dan dengan urat-urat manusia. Kesimpulan, temuan penelitian ini adalah dalam permainan *kaghati roo kolope* memiliki relasi terhadap mikrokosmos dan makrokosmos. Dampak yang terjadi dalam *kaghati roo kolope* karena pengaruh teknologi kertas dan kain, sehingga bahan baku *kaghati* dari dedaunan terlupakan. Rekomendasi, sebaiknya *kaghati* dihidupkan kembali secara sungguh-sungguh oleh pemerintah Kabupaten Muna.

Kata kunci: *Kaghati Roo Kolope* , Sebagai Teks

ABSTRACT

This research aimed to find out the relations of *kaghati roo kolope* to Muna people's life in Liangkabhori Village of Lohia Sub District of Muna Regency. This research employed Binary Opposition theory analyzed sing *maytheme* Levi-Straus and *Ceritheme* by Ahimsa-Putra with ethnographic method. Techniques of collecting data used were in-depth interview and participant observation. The result of research revealed that *kaghati roo kolope* had relation to Muna people's life. The relation included sportsmanship, honesty, religiosity, solidarity, friendship, economic, art and politic, and relation to human body structure including human backbone, spirit/soul, skin, good deed, blood vessel, and nerves. From the finding of research, it could be concluded that *kaghati roo kolope* game had relation to microcosm and macrocosm. The effect occurring in *kaghati roo kolope* was due to paper and

cloth technology, so that the basic material of *kaghati* was made of forgotten leaves. Muna Regency Government was recommended to revive *kaghati* sincerely.

Keywords: *Kaghati Roo Kolope,* as text

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan. Inilah yang mem-bedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Bangsa Indonesia dihiyasi oleh adat istiadat dan segudang tradisi yang dimilikinya sehingga memberikan warna tersendiri dan mengangkat In-donesia di mata dunia, selain itu Indonesia juga kaya akan seni dan budaya. Setiap daerah yang terbentang dari setiap pulau memiliki keunikan tersendiri, terutama pada seni tradisional yang telah secara turun-temurun diwa-riskan pada masyarakat (Alfan, 2013: 19). Adapun unsur-unsur kebudayaan yang melekat dalam aktifitas yang dilakukan masyarakat. Permainan tradisionl meru-pakan wujud kebudayaan masyarakat, yang mana didalamnya terdapat unsur seni yang diterapkan oleh masyarakat. Sekelompok masyarakat yang di-pengaruhi oleh tradisi dan seni tetntu menciptakan perilaku yang sesuai dengan apa yang dipelajarinya. Hal ini akan mempertahankan wujud ke-budayaan yang diciptakan oleh masyarakat.

Menurut Geertz (1992:) kebu-dayaan adalah "pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secarah menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, meles-tarikan dan mengembangkan penge-tahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan". Geertz menekankan bahwa kebudayaan meru-pakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam men-jalankan kehidupan.

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan bu-daya. Kluchohn dan Kelly ber-pendapat bahwa kebudayaan adalah, pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang explicit, implisit, rasional, irasional dan rasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia". Mengacu pada pendapat tersebut, segala aktivitas kebudayaan bermaksud memenuhi se-jumlah kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dari seluruh pola aktivitas masyarakat dan budaya pula memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembangunan karakter bangsa.

Setiap masyarakat perlu meles-tarikan kebudayaannya, karena budaya adalah suatu warisan dari leluhur kita yang tidak ternilai harganya. Dengan melestarikan kebudayaan maka akan mempertahankan identitas suatu bangsa.

Perubahan zaman bukan berarti dija-dikan alasan untuk merubah kebudayaan sendiri, ditambah lagi peruahan dina-mika masyarakat yang mempengaruhi kebudayaan disebabkan karena peru-bahan zaman globalisasi yang sudah berkembang pesat. Hal ini tentu berdampak pada dinamika masyarakat (Rangkuti, 2002: 151).

Negara Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan luar sehingga banyak terjadi perubahan yang dirasakan oleh masyrakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang terbatas. Dapat dibandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan keadaan sekarang. Perubahan itu dapat terjadi diberagai aspek kehidupan, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi/keyakinan, sehingga pada kenyatannya kebudayaan asing mulai mendominasi sehingga kebu-dayaan lokal mulai dilupakan, seperti masyarakat sudah mulai melupakan permainan tradisional.

Perkembangan zaman dan teknologi tidak hanya merambat pada bidang ilmu pengetahuan saja melainkan sudah masuk dalam dunia permainan anak-anak. Pola permainan anak sudah mengalami perubahan dari tradisional menuju modern, seperti permainan tradi-sional mobil-mobilan dari sendal jepit telah berubah menjadi mobil-mobilan remot, permainan petak umpet (*pak tekong*) telah berubah menjadi permainan pokemon di android, permainan layang-layang telah berubah menjadi permainan pesawat layang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat banyaknya permainan modern yang sudah didesain s ecanggih mungkin untuk mempengaruhi anak-anak, sehingga banyak jenis permainan modern yang berkembang seperti per-mainan *game online, game*di android, *game playstation*, permainan robot, sampai ke permainan boneka barbie sudah dimainkan oleh anak-anak.

Salah satu kekayaan yang terdapat di Indonesia adalah budaya layangan. Secara khusus layangan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah layangan yang terdapat di Desa Liangkabhori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara yang terbuat dari daun ubi hutan. Istilah layangan di Desa Liangkabhori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara dikenal dengan nama *kaghati roo kolope*, *kaghati* dalam bahasa Indonesia berarti jepitan sedangkan *roo* artinya daun dan *kolope* artinya ubi hutan yang dimanfaatkan sepenuhnya adalah daunnya sebagai proses pembuatan *kaghati.*

Kaghati roo kolope selain menggunakan ubi hutan hal yang uniknya yaitu menggunakan tali yang terbuat dari serat daun nenas hutan yang disebuta dengan *ghurame,* kemudian dilengkapi dengan alat bunyi yang disebut dengan *kamuu.*

Layang-layang juga sangat ber-peran penting sebagai media promosi dan memperkenalkan budaya nusantara lainnya, misalnya layang-layang yang berbentuk bogong, tokoh pewayangan, layang-layang yang bersusun memakai baju daerah dan ukiran-ukiran khas nusantara yang terdapat pada layang-layang tersebut. Keragaman budaya yang ada di Indonesia juga menghasilkan

keberagaman jenis dan bentuk layang-layang tradisional di berbagai daerah. Hal itu menjadi bukti khazanah layang-layang di tanah air. Oleh karena itu layang-layang menjadi komoditas ber-harga bagi masyarakat Muna, baik ekonomi, budaya dan pariwisata. Apalagi layang-layang kini digemari berbagai bangsa diberbagai belahan dunia. Lewat layang-layang juga dapat dijalin persahabatan dengan adanya kompetisi dan festival layang-layang baik ditingkat lokal, regional, maupun inter-nasional.

Akan tetapi keberadaan *kaghati roo kolope* ini semakin terancam kepunahan, pasalnya masyarakat Muna sendiri kurang berminat dalam melestarikannya, ditambah lagi dengan kurangnya mas-yarakat Muna tidak memakai penganalogian *kaghati roo kolope* sebagai teks dalam kehidupan masyarakat Muna akan tetapi *Kaghati roo kolope* saat ini hanya dijadikan ajang perlombaan tanpa ada umpan balik dari masyarakat itu sendiri. Hanya orang-orang tua terdahulu yang bisa menceritakan atau menjelaskan terkait dengan penganalogian *kaghati roo kolope* sebagai teks, dan bahayanya warisan budaya ini nanti akan punah bersama orang-orang terdahulu.

Pelestarian warisan budaya yang bersifat fisik melalui berbagai upaya, seperti kegiatan perlindungan, peme-liharaan, dan penyelamatan merupakan salah satu wujud kepedulian dalam arti pengembangan kebudayaan lokal maupun nasional, termasuk di dalamnya pelestarian lukisan pada gua-gua dan ceruk. Pentingnya kegiatan perlindungan dan penyelamatan situs cagar budaya tersebut karena di samping sebagai pelestarian warisan budaya dan aset bangsa, juga sebagai upaya dalam memupuk rasa kebanggaan nasional serta memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Selain itu, warisan budaya seperti itu mempunyai arti yang sangat penting dalam kajian sejarah dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa sekaligus sebagai bagian yang integral dari pembangunan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Liangkabhori Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. Peneliti memilih Desa Liangkabhori menjadi lokasi penelitian karena peneliti telah membantu proses penelitian tentang *Kaghati Roo Kolope* di empat desa adat di Kabupaten Muna mulai tahun 2017, 2018, dan inshaa Allah pada tahun 2019 sesuai yang telah direncakan oleh peneliti yaitu Wa Ode Sifatu. Keempat desa tersebut adalah: Desa Liangkabhori dan Desa Lohia di Kecamatan Lohia. Desa Parigi Kecamatan Parigi, dan Desa Wale—ale Kecamatan Tongkuno Selatan.

Peneliti hanya mem-fokuskan pada Desa Liangkabhori Keca-matan Lohia, karena di sana terdapat situs *Kaghati roo kolope* di dalam tiga buah gua yang bersejarah. Ketiga buah gua tersebut adalah Gua *Sugih Patani*, Gua *kaghofi-ghofine* dan Gua *Antolalaki*.

Untuk melengkapi data yang saya miliki dalam rangka penelitian ini, peneliti turun kembali meneliti pada bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan November 2018. Pada penelitian sebelumnya peneliti telah mengum-pulkan data lapangan. Selanjutnya pada tanggal 7 Maret 2019, setelah dilakukan seminar

proposal penelitian yaitu tanggal 5 Maret 2019 turun kembali ke lokasi penelitian guna melengkapi data melakukan kroscek.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggu-nakan teknik wawancara mendalam dan pengamatan berperanserta. Proses wawancara dimulai dari Bapak La Ode Samada yang menceritakan tentang legenda *kaghati roo kolope,* selanjutnya yang kedua adalah bapak La Pena yang menceritakan mengenai relasi per-juangan dan relasi seni, ketiga La Ode Lesi belliau menjelaskan tentang relasi solidaritas, keempat Bapak Syahrim Salim ia menjelaskan tentang relasi religius dan relasi politik dan La Sima tentang relasi ekonomi, serta Bapak La Ode Salindo menjelaskan tentang relasi bangun tubuh manusia dengan *kaghati roo kolope*. Kedua teknik ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam dan pengamatan terlibat untuk membuktikan antara yang dikatan dan dilakukan. Adapun kedua teknik ini dilakukan dengan cara saling bergantian.

Peneliti memulai pengamatannya pada ceruk Idamalanga yang dipandu oleh La Ode Samada yang di dalamnya terdapat gambar manusia kangkang yang sudah tidak bisa lagi teridentifikasi, setelah itu pindah ke ceruk La Uhu, yang lukisannya sudah tidak dapat dikenali lagi dikarenakan tertutupi oleh pohon beringin yang tumbuh di depannya. Pengamatan selanjutnya di gua Metan-duno, di dalam gua Metanduno terdapat banyak lukisan binatang yang bertanduk salah satunya Rusa dan Kerbau, dan terakhir peneliti ke gua Sugih patani, yang di dalam gua ini terdapat gambar layang-layang.

Wawancara mendalam dilakukan berkaitan dengan pembuat *kagati roo kolope* dan situsnya di Desa Liangkabhori. Antara wawancara mendalam dengan pengamatan terlibat amat sulit dipisah karena selalu saling bergantian. Keterlibatan peneliti berupa ikut aktif menyiapkan bahan baku bersama pembuatan *kaghati roo kolope* seperti memetik daun *kolope* di hutan, memetik dan mencabut anakan nenas hutan. untuk membuat tali Kaghati dan menanam bibitnya di desa adat. Peneliti ikut melakukan proses pengolahan bahan baku, mengumpulkan daun di hutan, lalu terlibat lagi dalam proses pengolahan hingga pengeringan dengan cara dijemur selama tiga hari. Ikut mengelompokkan daun jantan dan daun betina lalu di jepit dengan bambun untuk dipangggang di atas perapian rumah penduduk. Selain itu, peneliti terlibat mempersiapkan bahan bakar berupa dahan kayu kering dan karton bekas untuk membuat perapian tempat melayukan daun *kolope* bersama anak SD. Peneliti juga terlibat memandu anak—anak SD dalam mengeringkan daun kolope setelah dilayukan dengan api melalui sinar matahari. Peneliti juga terlibat dalam mempersiapkan anak SD mengambil serat dan memintal tali dari serat daun nenas hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Legenda *Kaghati Roo Kolope*

Awal mula kelahiran *Kaghati roo kolope* yang merupakan hasil perjuangan panjang La Pasindaedaeno yang sejak remaja telah bercita-cita menjadi kepala suku Muna. La Pasindaedaeno menerima saran dari tantenya yang bernama Wa Ina Gure, bahwa untuk mencapai cita-cita menjadi kepala suku, La Pasin-daedaeno harus bertapa di tempat keramat selama 40 hari tanpa makan, tanpa minum, tanpa tidur, serta mengatasi dari berbagai godaan dari manapun selama pertapaan itu berlangsung. Jika La Pansdaedaeno tidak mampu mengatasinya, maka otomatis pertapaan tersebut tidak akan berhasil sekaligus cita-cita tidak tercapai. La Pasindaedaeno menjalankan saran dari tantenya tiu. Ketika La Pasindaedaeno sedang bertapa di salah satu gua keramat, dia mendapatkan sejumlah godaan. Salah satu godaannya adalah dia didatangi oleh ratu penguasa makhluk halus dari luar angkasa yang bernama Ratu Wa Mboro. Ratu Wa Mboro mengajak La Pansidaedaeno pergi kesuatu tempat untuk berpesta pora bersama dan dia dijanji akan diperlakukan sebagai tamu agung di kerajaan luar angkasa akan tetapi La Pasindaedaeno menolak tawaran itu dari Wa Mboro lalu kemudian dengan kesalnya Wa Mboro pulang ke tempat asalnya.

Proses pertapaan yang dilakukan oleh La Pasindaedaeno berhasil dengan baik karena ia mampu mengatasi berbagai godaan, maka ia telah menjadi kepala suku. La Pasindaedaeno memiliki seorang istri bernama Wa Ntiwose dan seorang anak laki-laki yang bernama La Ghane. Ketika Wa Ntiwose hamil untuk anak keduanya dalam kehamilannya mengidamkan makanan yang tidak mengandung darah. Sebagai seorang suami yang bertanggungjawab La Pasin-daedaeno meminta pada sang Khalik dengan jalan bertapa. Dalam per-tapaannya menemukan semacam ilham, untuk pergi ke hutan lalu memotong anaknya hingga terbagi empat. Berang-katlah mereka bersama anaknya dengan tidak memberitahu istrinya. Ketika sampai di tengah hutan langsung memotong anaknya hingga terbagi empat, lalu potongan badan La Ghane ditanam ditempat yang berbeda-beda. Selang beberapa waktu kemudian dari badan La Ghane lalu tumbuh berbagai jenis tumbuhan seperti ubi kayu, jagung, ubi hutan, dan ubi tatas.

Wa Ntiwose heran melihat suaminya pulang dengan sendirinya "di mana La Ghane", tanya Wa Ntiwose. Dengan tidak menjawab apa-apa, La Pasindaedaeno mengajak istrinya untuk menunjukkan hutan tempatnya berpisah dengan La Ghane anaknya. Dalam perjalanannya di tengah hutan, kaki Wa Ntiwose terkait pada sebatang pohon sehingga Wa Ntiwose berteriak karena kakinya tertusuk duri pohon yang menyerupai tali. Mendengar teriakan Wa Ntiwose istrinya, La Pasindaedaeno berusaha untuk menolongnya. Setelah melihat tali yang mengait kaki Wa Ntiwose istrinya itu, ternyata adalah pohon *kolope* (gadung). La Pasindaedaeno menelusuri pohon tersebut, ternyata batangnya merambat di atas pohon lain dan memiliki daun yang indah, serta memiliki umbi yang bisa dijadikan makanan sebagaimana keinginan Wa Ntiwose adalah makanan yang tidak mengandung darah.

diperhatikan pohon itu, ternyata daun-daun matinya diterbangkan angin setinggi-tingginya ke angkasa hingga tidak terjangkau oleh pandangan mata La Pasindaedaeno bersama istrinya. Melihat daun yang diterbangkan angin tersebut, La Pasindaedaeno menyampaikan khaya-lannya kepada istrinya, "jangan sampai daun-daun ini bisa menga-ntarkan mereka dalam mencari La Ghane hingga mencapai matahari". La Ghane dipersepsikan telah bersama matahari. Pulanglah mereka berdua untuk memberitahukan kepada warga mengenai kejadian yang luar biasa itu.

La pasindaedaeno mengajak warga untuk menyaksikan kejadian dimaksud ternyata benar. Dipetiknya daun-daun itu oleh warga lalu dibawa ke perkampungan. Setibanya di per-kampungan, warga mengambil bambu lalu dibelah kecil-kecil kemudian daun itu dirakit dalam bentuk segi empat lalu dijepit agar rapih. Jepit dalam bahasa Muna disebut *ghati*. Setelah itu, daun yang dirakit dan ternyata dapat diterbangkan ke angkasa. Itulah sebabnya mereka sebut *kaghati*. Jadi *kaghati* artinya daun kolope yang dijepit lalu dirakit dalam bentuk segi empat, setelah jadi lalu dijepit dengan alat pemberat.

2 Analisis *Mytheme* Dalam Legenda *Kaghati roo kolope*

a. Bagian I "Latar Belakang Tokoh"

La Pansidaedaeno Cita-cita ingin menjadi seorang kepala suku kemudian didengar oleh tantenya yang bernama Wa Ina Gure, "jika kamu ingin menjadi seorang kepala suku kamu harus mencari tempat keramat lalu bertapa".

Tokoh selanjutnya adalah Wa Ntiwose. Wa Ntiwose sedang mengandung anak keduanya dan ia juga lagi mengidamkan makanan yang tidak mengandung darah. Wa Ntiwose menyuruh suaminya untuk mencarikan makanan tersebut agar kandungannya nanti tetap berjalan dengan baik.

Tokoh selanjutnya yaitu La Ghane, La Ghane dengan segala keramahannya dan penurutnya kepada kedua orang tuanya maka apapun yang dikatakan oleh kedua orang tuanya selalu diturutinya. La Pansidaedaeno mendapatkan ilham dari yang maha kuasa bahwa ia akan memotong badan anaknya La Ghane di hutan maka ilham itu disampaikannya pada anaknya La Ghane, La Ghane tidak menolak dibawah lah La Ghgane di hutan oleh bapaknya untuk melaksanakan ilham yang didapat dari yang maha kuasa itu.

Wa Ina Gure yang merupakan tante La Pansidaidaino. Wa Ina Gure menyarankan pada La Pasindaedaeno untuk bertapa disalah satu tempat yang keramat karena untuk mewujudkan cita-citanya sebagai kepala suku.

Tokoh berikutnya yaitu Wa Mboro. Wa Mboro merupakan makhluk luar angkasa yang turun ke bumi untuk menggoda La Pasindaedaeno tetapi La Pasindaedaeno tidak mampan.

b. Bagian II "Pertapaan La Pasin-daidaino"

pertapaannnya La Pasindaedaeno tidak diperbolehkan makan, minum, tidur, dan tidak boleh pula menerima berbagai godaan selama 40 hari 40 malam ini dimaksudkan agar supaya pertapaan yang dilakukan berjalan dengan lancar.

c. Bagian III "Kedatangan Wa Mboro"

Wa Mboro merupakan makhluk luar angkasa yang turun kebumi untuk mengganggu jalannya pertapaan La Pasindaedaeno. Tetapi kedatangan Wa Mboro tidak membuat La Pasindaedaeno terpengaruh, Wa Mboro terus berusaha dengan menawarkan kepada La Pasindaedaeno mengajaknya ke tempat Istananya tetapi lagi-lagi La Pasindaedaeno tetap tidak terpengaruh.

d. Bagian IV "Perpisahan La Ghane Dengan Keluarganya"

La Pasindaedaeno mendapatkan ilham dari yang maha kuasa bahwa akan memotong anaknya disuatu tempat, karena La Ghane merupakan anak yang penurut pada orang tua maka apapun yang diperintahkan kepadanya selalu diturutinya termasuk yang akan dilakukan La Pasindaedaeno memotong badannya. Mendengar perintah dari sang ayah maka mendekatlah La Ghane kepada ayahnya lalu dipotong-potong lah badannya.

3 Analisis *Ceritheme* Dalam Legenda *Kaghati Roo Kolope*

a. Relasi` Sportivitas

Sportivitas adalah suatu tindakan seseorang untuk bertindak atau berperilaku jujurBerdasarkan pernyataan informan di atas ketika kita sedang membuat layang-layang dari ubi hutan kita tidak diizinkan untuk berbicara yang tidak sesuai dengan kenyataan akan tetapi berbicara yang jujur serta tidak diizinkan berkata yang kasar itu menyebabkan layang-layang yang dihasilkan tidak akan bisa terbang dengan baik di angkasa.

b. Relasi Religius

Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan kedalam ke-Esaan Tuhan. Ketika layang-layang yang diterbangkan bermalam selama tujuh hari tujuh malam di langit maka pemilik layang-layang menyiapakn sesajen berupa ketupat dan telur yang digantung di tali laying-layang setelah itu layang-layang diterbangkan kembali lalu kemudian talinya diputus agar bisa terbang menuju langit tempat Tuhan mereka berada. Layang-layang yang terlepas tadi dipercaya akan memberi perlindungan pada pemilik layang-layang pada saat meninggal dunia nanti.

c. Relasi Solidaritas

Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi di lingkungan komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya. Begitu pula dengan *kaghati roo kolope, kaghati roo kolope* dengan ukurannya yang besar memungkinkan adanya bantuan dari teman untuk menerbangkannya, maka disinilah dapat dilihat relasi solidaritasnya, dan interaksi yang dilakuakn dalam menerbangkan *kaghati roo kolope* ini. *Kaghati roo kolope* tidak bisa diterbangkan secara individu olehnya itu dibutuhkan orang lain untuk menerbangkannya.

d. Relasi Perjuangan

Apabila *kagahti roo kolope* tersangkut pada salah satu ranting pohon sekalipun pohon itu besar dan tinggi, maka pemiliknya akan melakuakn berbagai hal untuk mendapatkannya, biasanya dilakukan dengan memanjat pohon tersebut. Hal ini terkuak pada kehidupan orang Muna, karena masyarakat Muna sebahagian besar dengan mata pencaharian bertani, maka mereka harus berjuang dan bekerja keras untuk tetap hidup mencukupi kebutuhan sehari-hari, serta menyekolahkan anak-anak mereka salah satunya dengan bertani.

e. Relasi Ekonomi

Ditinjau dari sisi ekonomi, *kaghati roo kolope* mampu mencukupi bahkan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muna, khususnya pengrajin *kaghati roo kolope* itu sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya festival layang-layang. Festival layang-layang tersebut membawa keuntungan besar bagi pengrajin *kaghati roo kolope.* Karena dalam sekali festival diselenggarakan dibutuhkan ratusan *kaghati roo kolope,* maka lewat kesempatan seperti ini lah pengrajin *kaghati roo kolope* menawarkan jasa mereka untuk ajang tersebut.

f. Relasi Seni

Hal ini setara dengan proses pembuatan *kaghati roo kolope* yang membutuhkan tenaga, dan ketelitian yang ekstra dalam pembuatannya. Mulai dari pengambilan daun *kolope* lalu dipilih daun *kolope* itu yang berkualitas, proses pembuatannya, dan proses pembuatan tali yang terbuat dari serat daun nenas kemudian dipintal-pintal sehingga membentuk tali yang kuat dan dapat menerbangkan *kaghati roo kolope* hingga dalam ukuran yang besar. Begitu pula dengan kehidupan masyarakat Muna, apabila ingin menghasilkan sesuatu yang berkualitas misalnya seperti pembutan rumah harus memiliki keterampilan dan ketelitian khusus dalam pembuatannya agar rumah yang dihasilkan terlihat menarik ketika dipandang oleh orang dan tidak mudah roboh.

g. Relasi Politik

Kaghati roo kolope pada etnik Muna dijadikan sebagai alat dalam menyeleksi pemimpin yang selanjutnya. Pemimpin dipilih berdasarkan kemampuan *kaghati*nya mengudara selama tujuh hari dan tujuh malam, Jika terdapat dua kaghati yang dapat bertahan, maka jumlah harinya ditambah hingga tersisa satu *kaghati.* Masyarakat Muna mempercayai bahwa *kaghati roo kolope* yang sanggup mengudara hingga tujuh hari dan tujuh malam karena tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat telah sesuai dengan ajaran *Toba* (upacara peralihan dari kanak-kanak ke remaja).

3. Relasi Bangun Tubuh Manusia

a. Relasi *Kaghati* Dengan Tulang Belakang Manusia

Relasi *kaghati roo kolope* dengan manusia yaitu, *kainere* diibaratkan sebagai tulang belakang manusia, hal ini karena *kainere* ini merupakan pusat kekuatan *kaghati roo kolope.* Hal ini diibaratkan kokohnya tulang belakang manusia, akan membuat seseorang dapat berdiri tegak.

b. Relasi *Kaghati* Dengan Jiwa/Ruh Manusia

Ghurame digunakan untuk mengendalikan *kaghati roo kolope* yang sedang mengangkasa. Jika dihubungkan dengan manusia maka, *Ghurame* ini diibaratkan sebagai nyawa manusia. Jika *Ghurame* pada *kaghati roo kolope* putus maka menandakan akhir dari *kaghati roo kolope*, begitu pula pada manusia.

c. Relasi *Kaghati* Dengan Kulit Manusia

Roo kolope adalah daun ubi gadung atau ubi hutan yang digunakan sebagai pengganti kertas dalam pembuatan *kaghati roo kolope*, dalam hal ini digunakan sebagai penahan angin. Jika dihubungkan dengan manusia maka *roo kolope* diibaratkan sebagai kulit manusia, jika *kaghati roo kolope* digunakan untuk menahan angin, maka pada kulit manusia berfungsi untuk melindungi tubuh manusia bagian dalam dari benda tajam.

d. Relasi *Kaghati* Dengan Amal Manusia

Kasaa merupakan yang mengatur keseimbangan *kaghati roo kolope* pada saat diterbangkan, dimana tali pertama diikat pada pertengahan antara tiang vertikal dan horizontal pada *kaghati roo kolope* dan ujung tali yang kedua diikatkan pada ujung bahwa pada tiang vertikal *kaghati roo kolope. Kasaa* jika dibawa dalam kehidupan manusia maka dapat diibaratkan sebagai amal seseorang sebagai penyeimbang pada kehidupan manusia, dunia dan akhirat.

e. Relasi *Kaghati* Dengan Pembulu Darah Manusia

Kampaligi merupakan salah satu bagian dari *kaghati roo kolope* dimana *kampaligi* ini berfungsi untuk memberikan bentuk pada *kaghati roo kolope*, dan biasanya dipakai pada bagian pinggir. *kampaligi* Jika diibaratkan dalam kehidupan manusia maka *kampaligi* ini diibaratkan sebagai pembuluh darah. Jika tali *kampaligi* putus maka *kaghati roo kolope* tidak bisa difungsikan lagi, begitu pula pada manusia jika pembulu darah putus maka tidak lama lagi akan berakhir hidupnya.

f. Relasi *Kaghati* Dengan Urat-Urat Manusia

Merupakan bentuk jarring-jaring yang terbuat dari serat nenas hutan yang digunakan sebagai tempat tumpuan daun *kolope* dari terpaan angin. Jika diibaratkan pada kehidupan manusia *kalolonda* ini diibaratkan sebagai urat-urat pada manusia, jika salah satu *kalolonda* putus maka kekuatan terbang *kaghati roo kolope* akan berkurang

KESIMPULAN

Kesimpulan menggambarkan layang-layang *kaghati roo kolope* memiliki relasi-relasi dengan kehidupan masyarakat Muna, diantaranya:

Pertama, relasi sportivitas. Proses pembuatan layang-layang *kaghati roo kolope* tidak bisa berkata bohong karena mengakibatkan hasil layang-layang tidak bisa mengangkasa dengan baik. Begitu pula pada kehidupan masyarakat suku Muna, sejak kecil anak-anak suku Muna telah diajarkan oleh orang tua mereka untuk selalu berkata jujur pada sesama agar kelak kemudian menjadi anak yang sukses.

Kedua relasi religius, *kaghati roo kolope* jika bermalam selama tujuh hari tujuh malam di udara maka pemilik layang-layang *kaghati roo kolope* menyiapkan

sesajen berupa makanan tradisional lalu diikatkan di tali layang-layang setelah itu tali tersebut diputus dan dibiarkan melayang-layang di udara karena mereka meyakini layang-layang tersebut menjadi penolong di akherat nanti.

Ketiga, relasi solidaritas. Proses pembuatan layang-layang *kaghati roo kolope* tidak bisa dibuat hanya seorang diri melainkan membutuhkan teman begitu pun pada saat diterbangkan harus ada teman sebagai pengayun. Begitu pula dengan kehidupan pada suku Muna, pada saat ada pesta saudaranya atau membangun rumah mereka berbondong-bondong datang membantu biarpun tidak dipanggil sama sekali.

Keempat, relasi perjuangan. Jika layang-layang *kaghati roo kolope* tersangkut di atas pohon walaupun pohon tersebut besar dan tinggi sang pemilik layang-layang akan berusaha bagaimana agar bisa mendapatkan layang-layang tersebut. Begitupun dengan kehidupan masyarakat Muna, karena mata pencaharian suku Muna sebahagian besar bertani maka harus berjuang dan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya serta menyekolahkan anak-anaknya.

Kelima, relasi ekonomi. Jika tiba waktu festival layang-layang maka akan menambah penghasilan bagi mas-yarakat Muna terutama pengrajin *kaghati roo kolope*.

Keenam relasi seni. Daalam pembuatan *kaghati roo kolope* membutuhkan tenaga dan keterampilan yang ekstra untuk menghasilkan *kaghati* yang berkualitas baik begitu pula denngan kehidupan manusia ketika ingin membangun sebuah rumah harus membutuhkan tenaga dan keterampilan yang mumpuni agar rumah yang dihasilkan dapat berdiri kokoh dan dapat bertahan lama.

Ketujuh, relasi politik. Mas-yarakat Muna dalam pemilihan pemimpin berdasarkan kemampuan *kaghati*nya mengudara selama tujuh hari tujuh malam, apabila *kaghati* tersisa dua kontestan di udara, maka panitia akan menamba harinya hingga menyisahkan satu kontestan (pemenang).

kedelapan, relasi dengan bangun tubuh manusia, seperti relasi *kaghati* dengan tulang belaka manusia, yaitu *kainere* pada tubuh manusia diibaratkan sebagai tulang belakang yang kokoh, relasi *kaghati* dengan jiwa/ruh manusia, yaitu *ghurame* pada tubuh manusia diibaratkan sebagai nyawa manusia, relasi *kaghati* dengan kulit manusia, yaitu *roo kolope* pada tubuh manusia diibaratkan sebagai kulit manusia, relasi *kaghati* dengan amal manusia, yaitu *kasaa* pada tubuh manusia diibaratkan sebagai amal seseorang sebagai penyeimbang pada kehidupan manusia, dunia dan akhirat, relasi *kaghati* dengan pembulu darah manusia, yaitu *kampaligi* pada tubuh manusia diibaratkan sebagai pembuluh darah manusia, dan yang terakhir adalah relasi *kaghati* dengan urat-urat manusia, yaitu *kalolonda* pada tubuh manusia *kalolonda* ini diibaratkan sebagai urat-urat pada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Alfan, (2013). Pengantar Filsafat Nilai. Bandung ; CV Pustaka Setia.
Geertz.(1992). "Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius Press.
Rangkuti, (2002). "The Power Of Brand". Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.